



## **Pemanfaatan Manuskrip Jawa sebagai Strategi Preservasi Pengetahuan di *Javanese Corner* UIN Raden Mas Said Surakarta**

**<sup>1</sup>Triningsih**

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said, Surakarta, Indonesia  
[triningsih@staff.uinsaid.ac.id](mailto:triningsih@staff.uinsaid.ac.id)

**<sup>2</sup> Ramadhanita Mustika Sari**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
[ramadhanita.sari@uin-suka.ac.id](mailto:ramadhanita.sari@uin-suka.ac.id)

### ***Abstract***

*This study discusses the strategy of utilizing Javanese manuscripts carried out by the Javanese Corner of UIN Raden Mas Said Surakarta. This is done as an effort to preserve Javanese culture. This research is a type of field research, with a case study method. Data were collected by direct observation techniques, in-depth interviews, and documentation of manuscript preservation activities and utilization at the research site. Data analysis is carried out thematically, starting from the process of data reduction, data presentation, to drawing conclusions. The findings show that preservation strategies include physical conservation, digitalization, education through transliteration training, as well as dissemination through social media and academic forums. However, the challenges faced are quite complex, such as limited budgets, non-ideal storage space, and a lack of competent human resources in the fields of philology and information technology. As a result, access to manuscripts has*

*become limited and the cultural literacy process has not run optimally. The strategy implemented by Javanese Corner has reflected synergistic efforts between physical preservation and knowledge transfer, but still requires stronger institutional support. This study recommends increasing human resource capacity, expanding budgets, and cross-agency collaboration as strategic steps in strengthening the function of Javanese manuscripts as a medium for preserving knowledge and cultural learning in the digital era.*

**Keywords;** *Javanese Manuscripts; Knowledge Preservation; Javanese Corner; Cultural Literacy, Preservation Strategy*

## Abstrak

Penelitian ini membahas strategi pemanfaatan manuskrip Jawa yang dilakukan oleh Javanese Corner UIN Raden Mas Said Surakarta. Hal ini dilakukan sebagai upaya pelestarian budaya Jawa. Penelitian ini berjenis penelitian lapangan, dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan dengan teknik observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap aktivitas preservasi dan pemanfaatan manuskrip di lokasi penelitian. Analisis data dilakukan secara tematik, dimulai dari proses reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan. Temuan menunjukkan bahwa strategi pelestarian mencakup konservasi fisik, digitalisasi, edukasi melalui pelatihan transliterasi, serta diseminasi melalui media sosial dan forum akademik. Meskipun demikian, tantangan yang dihadapi cukup kompleks, seperti terbatasnya anggaran, ruang penyimpanan yang tidak ideal, serta minimnya SDM yang kompeten di bidang filologi dan teknologi informasi. Dampaknya, akses terhadap manuskrip menjadi terbatas dan proses literasi budaya belum berjalan optimal. Strategi yang diterapkan Javanese Corner telah mencerminkan upaya sinergis antara pelestarian fisik dan transfer pengetahuan, namun masih memerlukan dukungan kelembagaan yang lebih kuat. Studi ini merekomendasikan peningkatan kapasitas SDM, perluasan anggaran, dan kolaborasi lintas lembaga sebagai langkah strategis dalam memperkuat fungsi manuskrip Jawa sebagai media pelestarian pengetahuan dan pembelajaran budaya di era digital.

**Kata kunci:** *Manuskrip Jawa; Preservasi Pengetahuan; Javanese Corner; Literasi Budaya; Strategi Pelestarian*



## A. Pendahuluan

Preservasi pengetahuan lokal merupakan upaya penting dalam menjaga identitas budaya dan warisan intelektual suatu bangsa, terutama di tengah arus globalisasi yang cenderung menggeser keberadaan pengetahuan tradisional. Salah satu bentuk pengetahuan lokal yang sarat nilai historis dan filosofis adalah manuskrip Jawa yang memuat berbagai tema seperti filsafat, kedokteran, etika, dan spiritualitas<sup>1</sup>. Namun, perkembangan teknologi digital telah menggeser minat masyarakat terhadap naskah-naskah tradisional ini, sementara upaya preservasi fisik sering terkendala faktor usia naskah, kerusakan, dan minimnya akses. Padahal, manuskrip Jawa tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya<sup>2</sup>. Tetapi juga berfungsi sebagai sumber pengetahuan filosofis, spiritual, dan ilmiah masyarakat Jawa yang memiliki risiko terlupakan jika tidak didigitalisasi atau dipromosikan secara aktif. Menurut Data dari Perpustakaan Nasional (Perpusnas) telah melakukan proses digitalisasi sejak tahun 2017-2019 sebanyak 75 naskah Jawa. Proses digitalisasi melalui kerjasama program dengan EFEO dan Dharma pada tahun 2022-2023 sebanyak 70 naskah Jawa sehingga seluruh naskah nusantara di *British Library* akan segera didigitalisasikan dan dapat diakses sepenuhnya secara daring<sup>3</sup>. Kegiatan tersebut memberikan dampak dalam peningkatan aksesibilitas dan ketahanan naskah kuno

---

<sup>1</sup> Sri Nardiati et al., "Cultural and Philosophical Meaning of Javanese Traditional Houses: A Case Study in Yogyakarta and Surakarta, Indonesia," *Eurasian Journal of Applied Linguistics* 9, no. 2 (2023): 1–10, <https://doi.org/10.32601/ejal.902001>.

<sup>2</sup> Onok Yayang Pamungkas et al., "Exploring the Cultural Significance of Javanese Literature: A Study of Mantras," *International Journal of Society, Culture and Language* 12, no. 2 (2024): 138–49, <https://doi.org/10.22034/ijscsl.2024.2025848.3440>.

<sup>3</sup> Wara Merdeka, "Digitalisasi Naskah Nusantara Berperan Dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan," *Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*, 2022.

*Javanese Corner* UIN Raden Mas Said Surakarta muncul sebagai salah satu layanan dan fasilitas dari institusi yang berpotensi menjadi pusat preservasi pengetahuan berbasis manuskrip Jawa. Fasilitas ini tidak hanya menyediakan koleksi naskah dan transliterasi, tetapi juga mengembangkan kegiatan digitalisasi naskah untuk mengaktifkan kembali nilai-nilai kearifan lokal. Keberadaan *Javanese Corner* sebagai medium akademik dan kultural memungkinkan mahasiswa, peneliti, dan komunitas budaya mengakses dan mendalami kekayaan manuskrip Jawa yang mulai terpinggirkan<sup>4</sup>. Lebih dari sekadar ruang penyimpanan, *Javanese Corner* berperan aktif dalam menjaga kesinambungan warisan intelektual melalui pelestarian, pengkajian, dan diseminasi isi manuskrip ke dalam berbagai bentuk yang relevan dengan kebutuhan zaman<sup>5</sup>. Seperti kegiatan ilmiah seperti seminar dan diskusi, maupun integrasi dalam proses pembelajaran. Sehingga, kehadiran *Javanese Corner* menjadi sarana strategis dalam membangun kesadaran literasi budaya serta memperkuat identitas keilmuan berbasis nilai-nilai lokal di lingkungan UIN Raden Mas Said Surakarta.

Kajian mengenai pelestarian dan pemanfaatan manuskrip sebagai sumber pengetahuan telah banyak dilakukan, baik dalam konteks filologi, perpustakaan, maupun kebudayaan. Penelitian yang dilakukan oleh Okky Rizkyantha<sup>6</sup> menjelaskan bahwa kegiatan pelestarian naskah kuno daerah merupakan sarana penting untuk

---

<sup>4</sup> Akiko Nozawa, "Recalling Hindu-Javanese Voices in Bali: Anthropological Media Praxis between the Visible and the Invisible," *The Indonesian Journal of Social Studies* 7, no. 2 (June 2024): 214–22, <https://doi.org/10.26740/ijss.v7n2.p214-222>.

<sup>5</sup> Sarwo Ferdi Wibowo et al., "Preservation as a Shared Responsibility: Collaboration for the Sustainable Preservation of Ambon Manuscripts," *Preservation, Digital Technology and Culture* 53, no. 2 (2024): 91–106, <https://doi.org/10.1515/pdte-2024-0014>.

<sup>6</sup> Okky Rizkyantha et al., "Preservasi Naskah Kuno: Strategi Pelestarian Minimal Untuk Mempertahankan Warisan Budaya," *Jurnal Pustaka Budaya* 12, no. 1 (January 6, 2025): 52–60, <https://doi.org/10.31849/pb.v12i1.22944>.

menjaga warisan budaya dan memperkuat identitas lokal. Melalui strategi katalogisasi dan digitalisasi, naskah kuno dapat lebih mudah diakses serta terhindar dari kerusakan fisik akibat faktor usia dan lingkungan. Namun, penelitian tersebut juga menyoroti adanya tantangan teknis seperti keterbatasan sumber daya manusia, infrastruktur, serta dana konservasi yang memadai. Temuan ini menjadi acuan penting bahwa strategi pelestarian tidak hanya berhenti pada aspek fisik, tetapi juga memerlukan pengelolaan informasi dan edukasi yang berkelanjutan.

Selanjutnya, penelitian oleh Khadijah dan Lusiana<sup>7</sup> tentang strategi pelestarian naskah kuno peninggalan Prabu Geusan Ulun di Kabupaten Sumedang juga menegaskan bahwa kegiatan konservasi dan digitalisasi merupakan langkah dasar dalam menjaga eksistensi koleksi langka. Namun demikian, proses pelestarian tersebut perlu diimbangi dengan kegiatan diseminasi agar naskah tidak sekadar menjadi artefak, melainkan dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Hasil ini sejalan dengan temuan Fuadi<sup>8</sup> yang menyoroti pentingnya evaluasi konservasi dan preservasi koleksi manuskrip di Museum Aceh, di mana keberhasilan upaya pelestarian bergantung pada kolaborasi lintas disiplin antara pustakawan, ahli filologi, dan pengambil kebijakan.

Dalam konteks pengelolaan perpustakaan dan informasi, Rifauddin dan Pratama<sup>9</sup> menjelaskan bahwa strategi preservasi dan konservasi bahan pustaka harus mencakup dua aspek utama, yaitu

---

<sup>7</sup> Ute Lies Siti Khadijah and Elnovani Lusiana, "Strategi Pelestarian Naskah Kuni Peninggalan Prabu Geusan Ulun di Kabupaten Sumedang," *Jurnal Pustaka Budaya* 10, no. 2 (2023): 64–69.

<sup>8</sup> Zahrul Fuadi, "Evaluasi Konservasi dan Preservasi Koleksi Manuskrip pada Museum Aceh" (UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2019).

<sup>9</sup> Machsun Rifauddin and Bagas Aldi Pratama, "Strategi Preservasi dan Konservasi Bahan Pustaka di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Trenggalek," *Jurnal Ilmu Perpustakaan (Jiper)* 2, no. 1 (2020): 17–23, <https://doi.org/10.31764/jiper.v2i1.2218>.

pelestarian fisik dan pelestarian informasi. Kedua aspek ini harus berjalan seimbang agar nilai informasi yang terkandung dalam bahan pustaka dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Lasa Hs.<sup>10</sup> juga menegaskan bahwa manajemen pelestarian bahan pustaka mencakup kegiatan konservasi, restorasi, dan reproduksi, yang seluruhnya bertujuan untuk menjamin aksesibilitas jangka panjang terhadap informasi yang terkandung dalam koleksi. Pemikiran ini sangat relevan dengan praktik yang dilakukan di Javanese Corner, di mana kegiatan konservasi fisik dan digitalisasi dijalankan secara simultan sebagai bentuk implementasi teori preservasi informasi modern.

Sementara itu, dari perspektif literasi budaya, teori yang dikemukakan oleh Gee (dalam Kusmayati et al.,<sup>11</sup>) memberikan landasan penting bahwa literasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga sebagai proses memahami makna dalam konteks sosial dan budaya. Literasi budaya mencakup kemampuan individu dalam menginterpretasikan simbol, teks, dan praktik budaya tertentu sebagai bagian dari pembentukan identitas dan kesadaran kultural. Dalam konteks pemanfaatan manuskrip Jawa, teori ini menjelaskan bagaimana naskah tradisional dapat menjadi media pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai kearifan lokal serta memperkuat jati diri budaya mahasiswa.

Selain itu, teori diseminasi informasi menurut Santosa<sup>12</sup> juga memberikan kerangka konseptual yang penting dalam memahami upaya pelestarian pengetahuan. Diseminasi informasi dipandang

---

<sup>10</sup> Lasa Hs, *Manajemen Pelestarian Bahan Pustaka di Perpustakaan* (Bandung: Angka-sa Bandung, 2011).

<sup>11</sup> Nurita Bayu Kusmayati et al., "Teaching of Social Culture-Based Critical Literation for University Students," *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3, no. 1 (June 30, 2019): 32–44, <https://doi.org/10.21009/AKSIS.030104>.

<sup>12</sup> Heru Santosa, *Diseminasi Informasi: Teori Dan Praktik* (Deepublishing, 2019).

sebagai proses penyebaran dan pertukaran pengetahuan agar dapat dimanfaatkan secara luas oleh masyarakat. Dalam konteks preservasi manuskrip, diseminasi menjadi langkah strategis untuk memastikan pengetahuan tradisional tidak hanya tersimpan dalam ruang arsip, tetapi juga terus hidup dalam kesadaran publik melalui media digital, forum akademik, maupun kegiatan edukatif. Strategi pemanfaatan manuskrip Jawa di *Javanese Corner* dapat dipahami sebagai kombinasi antara pelestarian informasi, literasi budaya, dan diseminasi pengetahuan.

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu tersebut, keberhasilan strategi preservasi pengetahuan sangat bergantung pada tiga hal utama, yaitu pengelolaan koleksi secara fisik dan digital, pemberdayaan masyarakat akademik melalui literasi budaya, serta diseminasi hasil kajian agar pengetahuan tetap relevan dengan perkembangan zaman. Ketiga landasan ini menjadi pijakan teoretis bagi penelitian ini untuk menganalisis strategi pemanfaatan manuskrip Jawa di *Javanese Corner* UIN Raden Mas Said Surakarta sebagai model pelestarian pengetahuan berbasis kearifan lokal.

Penelitian ini penting dilakukan setidaknya terdapat 3 alasan fundamental. Pertama, Mencegah Kepunahan Warisan Intelektual Jawa. Manuskrip Jawa rentan mengalami kerusakan fisik akibat usia, iklim, atau kelalaian penyimpanan. Kedua, Optimalisasi Peran *Javanese Corner* sebagai Pusat Preservasi Pengetahuan. Manuskrip Jawa memiliki nilai historis serta mengandung pengetahuan di dalamnya, sehingga kehadiran fasilitas *Javanese Corner* tidak hanya sebagai ruang koleksi, tetapi juga sebagai pusat edukasi, penelitian, dan preservasi budaya sekaigus pengetahuan. Ketiga, Memperkuat Peran Institusi Pendidikan sebagai *Guardian* Budaya. Sebagai Perguruan Tinggi berbasis Islam dan kebudayaan Jawa, UIN Raden Mas Said Surakarta memiliki tanggung jawab keilmuan

untuk melestarikan naskah-naskah lokal. Penelitian ini mendorong optimalisasi *Javanese Corner* tidak hanya sebagai ruang arsip, tetapi juga sebagai pusat kajian filologi, digitalisasi, dan diseminasi pengetahuan berbasis manuskrip.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pemanfaatan manuskrip Jawa yang diterapkan di *Javanese Corner* UIN Raden Mas Said Surakarta dalam rangka preservasi pengetahuan, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut, serta menganalisis dampak strategi tersebut terhadap pelestarian budaya dan peningkatan literasi pengetahuan lokal. Tujuan ini penting karena strategi yang dijalankan institusi menjadi kunci utama dalam menghidupkan kembali manuskrip sebagai warisan intelektual, sementara identifikasi tantangan diperlukan untuk mengetahui hambatan yang dapat menghambat efektivitas pelestarian, seperti keterbatasan akses, sumber daya, atau rendahnya minat generasi muda. Selain itu, analisis dampak dari strategi ini akan memberikan gambaran mengenai sejauh mana upaya pemanfaatan manuskrip dapat memperkuat identitas budaya dan literasi lokal, baik di lingkungan akademik maupun masyarakat luas.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus untuk mengkaji secara mendalam bagaimana strategi pemanfaatan manuskrip Jawa yang diterapkan di *Javanese Corner* UIN Raden Mas Said Surakarta dalam rangka preservasi pengetahuan lokal. Penelitian ini berupaya mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam proses pelaksanaan strategi pemanfaatan manuskrip, serta menganalisis dampak dari strategi tersebut terhadap pelestarian budaya dan peningkatan literasi pengetahuan lokal. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran *Javanese Corner* sebagai pusat

pelestarian warisan intelektual Jawa sekaligus sebagai media edukasi budaya di lingkungan akademik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam strategi pemanfaatan manuskrip Jawa sebagai upaya preservasi pengetahuan di *Javanese Corner* UIN Raden Mas Said Surakarta. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu pemilihan subjek berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian<sup>13</sup>. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari pustakawan yang mengelola *Javanese Corner*, pemustaka yang aktif memanfaatkan koleksi manuskrip, serta Kepala Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta sebagai penanggung jawab kebijakan pengembangan layanan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap aktivitas preservasi dan pemanfaatan manuskrip di lokasi penelitian.

Proses penelitian dilaksanakan pada tanggal 2 Mei sampai dengan 30 Mei 2025, dengan fokus untuk memahami secara kontekstual praktik, tantangan, dan dampak dari strategi yang dijalankan oleh pihak terkait. Analisis data dilakukan secara tematik, dimulai dari proses reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dikategorikan berdasarkan tema-tema yang muncul sesuai fokus penelitian, seperti strategi pemanfaatan, hambatan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap pelestarian budaya dan literasi pengetahuan lokal. Analisis ini bertujuan untuk menemukan pola-pola makna yang mendalam dan relevan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan.

---

<sup>13</sup> Emma Rumahlewang, *Metode Penelitian Kualitatif*, Penerbit Widina, vol. 4, 2024.

## B. Pembahasan

### 1. Strategi Pemanfaatan Manuskrip Jawa di Javanese Corner UIN Raden Mas Said Surakarta Dalam Rangka Preservasi Pengetahuan

Strategi pemanfaatan manuskrip Jawa di Javanese Corner UIN Raden Mas Said Surakarta merupakan bagian integral dari upaya preservasi pengetahuan lokal berbasis warisan budaya<sup>14</sup>. Strategi ini dapat dilihat melalui tiga pendekatan utama, yaitu konservasi fisik dan digital, edukasi berbasis literasi budaya, serta diseminasi pengetahuan kepada masyarakat luas.

Pertama, dari perspektif teori preservasi informasi dan perpustakaan menurut Lasa, dalam Rifauddin dan Pratama 2020<sup>15</sup>, konservasi fisik manuskrip merupakan langkah fundamental dalam menjaga bahan pustaka agar tetap dapat diakses oleh generasi sekarang dan mendatang.<sup>16</sup> Konsep ini menekankan pentingnya perlakuan khusus terhadap koleksi yang rentan, seperti penggunaan ruang penyimpanan dengan kondisi yang terkontrol serta digitalisasi sebagai strategi modern yang mengurangi risiko kerusakan. Tindakan konservasi dan digitalisasi yang diterapkan Javanese Corner selaras dengan teori preservasi bahan pustaka yang mengedepankan keseimbangan antara pelestarian fisik dan aksesibilitas digital.

Strategi ini mencerminkan pendekatan preventif dalam pelestarian informasi, di mana perpustakaan atau pusat dokumentasi tidak hanya bertindak sebagai penyimpan pasif, tetapi juga sebagai pengelola aktif yang berupaya mempertahankan nilai guna informasi

---

<sup>14</sup> Rizkyantha et al., "Preservasi Naskah Kuno: Strategi Pelestarian Minimal Untuk Mempertahankan Warisan Budaya."

<sup>15</sup> Rifauddin and Pratama, "Strategi Preservasi dan Konservasi Bahan Pustaka di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Trenggalek."

<sup>16</sup> Andi Mudassir et al., "Pelestarian Bahan Pustaka" (Ruang Karya Bersama, 2024).

secara jangka panjang<sup>17</sup>. Dalam konteks Javanese Corner, digitalisasi manuskrip tidak hanya dimaksudkan untuk duplikasi, melainkan juga sebagai bentuk mitigasi terhadap ancaman kerusakan permanen akibat usia, iklim tropis, maupun kelalaian pengguna. Upaya ini sekaligus membuka akses yang lebih luas melalui platform digital, sehingga keberadaan manuskrip Jawa sebagai sumber pengetahuan tradisional tetap relevan dan dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan oleh sivitas akademika maupun masyarakat umum. Hal demikian senada dengan yang disampaikan oleh A selaku pustakawan UIN Radenmas Said Surakarta, beliau mengungkapkan bahawa pemanfaatan manuskrip tidak hanya fokus pada pelestarian fisik, tapi juga isi dari naskah yang bisa dimanfaatkan oleh pemustaka.

*“Pemanfaatan manuskrip Jawa di Javanese Corner tidak hanya fokus pada pelestarian fisiknya saja, tetapi juga bagaimana isi dari naskah-naskah itu bisa dimaknai dan dimanfaatkan oleh generasi muda. Kami berusaha menjadikan koleksi ini sebagai sumber belajar yang hidup, tidak hanya diam di rak, tapi dibaca, dikaji, bahkan dijadikan inspirasi penelitian dan pengabdian masyarakat.” (Pustakawan A, 19 Mei 2025)*

Kedua, terkait pemanfaatan manuskrip sebagai media edukasi dan literasi budaya, teori literasi budaya yang dikemukakan oleh Gee dalam Kusmayati 2019<sup>18</sup> relevan untuk menjelaskan bagaimana pemahaman terhadap teks dan konteks budaya merupakan bagian integral dari proses belajar. Menurut Gee, literasi bukan sekadar kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan memahami makna dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Oleh karena itu, pelatihan transliterasi dan kajian manuskrip yang dilakukan Javanese Corner tidak hanya mengajarkan keterampilan

---

<sup>17</sup> Syeha Sulthana, “Persepsi Siswa Tentang Perpustakaan di Madrasah Aliyah Swasta Plus Al-Ulum Medan” (Program Pasca sarjana UIN-SU, 2016).

<sup>18</sup> Nurita Bayu Kusmayati et al., “Teaching of Social Culture-Based Critical Literation for University Students.”

teknis, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai budaya yang ada dalam naskah, sehingga menjaga kesinambungan pengetahuan tradisional secara kontekstual.

Pendekatan ini menempatkan manuskrip tidak hanya sebagai artefak sejarah, tetapi sebagai sumber belajar aktif yang mampu membentuk kesadaran kultural mahasiswa terhadap warisan intelektual lokal. Kegiatan seperti pelatihan membaca aksara Jawa, diskusi isi naskah, dan integrasi manuskrip dalam mata kuliah kebudayaan lokal menjadi strategi edukatif yang menumbuhkan literasi budaya secara aplikatif. Dalam praktiknya, Javanese Corner juga mendorong keterlibatan lintas disiplin, sehingga pemanfaatan manuskrip tidak hanya relevan bagi mahasiswa sastra atau sejarah, tetapi juga bagi bidang keagamaan, filsafat, hingga ilmu perpustakaan. Hal ini memperkuat gagasan Gee bahwa literasi budaya adalah bagian dari “*Discourses*” yaitu cara berpikir, berbicara, dan bertindak yang membentuk identitas dan partisipasi seseorang dalam komunitas tertentu. Pemanfaatan manuskrip di Javanese Corner turut berkontribusi dalam pembentukan identitas keilmuan yang berbasis budaya lokal. Hal ini berkaitan dengan yang disampaikan oleh kepala perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta MZA, bahwa manuskrip ataupun lainnya yang ada di Javaness Corner bukan hanya sebagai artefak sejarah tapi juga dapat sebagai sumber belajar, serta membangun kultural mahasiswa terhadap warisan-warisan.

*“Kami memandang bahwa manuskrip Jawa bukan hanya sebagai koleksi pustaka, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang kaya makna budaya. Literasi di sini tidak cukup hanya bisa membaca, tetapi juga memahami konteks sosial, nilai, dan filosofi yang terkandung dalam naskah-naskah tersebut. Inilah yang menjadi dasar kami mengembangkan program literasi budaya di Javanese Corner, agar mahasiswa bisa lebih mengenal identitas lokal mereka secara akademik*

*dan kontekstual.” (MZA, Kepala Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta, 20 Mei 2025)*

Ketiga, strategi diseminasi pengetahuan juga menjadi bagian penting dari pemanfaatan manuskrip Jawa. Javanese Corner secara aktif menggelar pameran naskah kuno, seminar tematik, serta mempublikasikan hasil kajian manuskrip dalam bentuk artikel ilmiah dan konten media sosial. Melalui cara ini, manuskrip Jawa tidak hanya menjadi koleksi pasif, tetapi diangkat sebagai sumber inspirasi dan pembelajaran publik yang dapat menjangkau audiens yang lebih luas. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan preservasi yang tidak hanya mempertahankan keberadaan fisik suatu informasi, tetapi juga memastikan keberlanjutannya dalam kesadaran kolektif masyarakat.

Strategi ini mencerminkan prinsip dalam teori diseminasi informasi yang menekankan pentingnya penyebaran informasi secara aktif agar pengetahuan tidak terjebak dalam ruang tertutup, tetapi dapat diakses dan dimanfaatkan oleh berbagai kalangan<sup>19</sup>. Diseminasi manuskrip melalui media sosial dan forum akademik juga memperkuat fungsi perpustakaan sebagai pusat dokumentasi budaya yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Dalam konteks ini, Javanese Corner tidak hanya menjadi penjaga warisan, tetapi juga menjadi jembatan komunikasi antara generasi masa kini dengan nilai-nilai intelektual masa lampau. Strategi diseminasi yang dijalankan memperluas dampak edukatif manuskrip dan memperkuat posisinya sebagai bagian dari ekosistem pembelajaran budaya yang berkelanjutan. Secara keseluruhan, strategi pemanfaatan manuskrip Jawa di Javanese Corner menunjukkan bahwa perpustakaan tidak

---

<sup>19</sup> Heru Santosa, *Diseminasi Informasi: Teori Dan Praktik*.

hanya menjadi institusi penyimpanan, tetapi juga pelaku aktif dalam melestarikan pengetahuan lokal.

Pendekatan konservatif-modern, edukatif-partisipatif, serta terbuka terhadap kolaborasi, Javanese Corner menjadi contoh konkret pelibatan lembaga pendidikan dalam preservasi budaya dan pengetahuan melalui koleksi manuskrip. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh pustakawan B saat diwawancara beberapa waktu lalu. Pustakawan B mengungkapkan bahwa strategi lainnya dalam memperkenalkan manuskrip yaitu lewat media sosial yang dimiliki oleh perpustakaan.

*“Kami menyadari bahwa menyimpan manuskrip saja tidak cukup. Maka dari itu, strategi kami di Javanese Corner tidak hanya berfokus pada pelestarian fisik, tapi juga pada bagaimana manuskrip ini bisa dibagikan ke masyarakat luas. Salah satunya melalui media sosial, pameran terbuka, dan forum ilmiah. Tujuannya agar pengetahuan yang tersimpan dalam naskah-naskah ini tidak hanya diketahui segelintir orang, tetapi bisa menginspirasi generasi muda dan menjadi bagian dari pembelajaran budaya yang terus hidup” (B, Pustakawan, 19 Mei 2025)*



Gambar 1. Ruang *Javanese Corner*  
Sumber: Dokumen Pribadi, 2025.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan Strategi pemanfaatan manuskrip Jawa di Javanese Corner UIN Raden Mas

Said Surakarta meliputi konservasi fisik dan digitalisasi untuk menjaga aksesibilitas naskah, pemanfaatan manuskrip sebagai media edukasi dan literasi budaya yang menanamkan nilai lokal secara kontekstual sesuai, serta diseminasi pengetahuan melalui pameran, seminar, dan media sosial yang memperluas jangkauan dan fungsi manuskrip sebagai sumber pembelajaran budaya, sejalan dengan teori diseminasi informasi. Pendekatan ini memastikan manuskrip Jawa tidak hanya terjaga secara fisik, tapi juga tetap hidup dan relevan sebagai bagian dari pembelajaran budaya berkelanjutan

## **2. Tantangan dan Dampak dari Strategi Tersebut Dalam Konteks Pelestarian Budaya dan Literasi Pengetahuan Lokal**

Strategi pemanfaatan manuskrip Jawa sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya dan penguatan literasi pengetahuan lokal, Javanese Corner UIN Raden Mas Said Surakarta menghadapi sejumlah tantangan yang cukup krusial. Tiga tantangan utama yang dihadapi adalah terbatasnya anggaran, keterbatasan ruang atau tempat penyimpanan, serta minimnya sumber daya manusia (SDM) yang kompeten dalam bidang manuskrip.

Pertama, terbatasnya anggaran menjadi kendala mendasar dalam kegiatan pelestarian manuskrip. Proses konservasi fisik manuskrip membutuhkan dana yang tidak sedikit, baik untuk perawatan bahan, pembelian alat konservasi, maupun untuk digitalisasi koleksi. Selain itu, kegiatan pelatihan, seminar, maupun penerbitan hasil kajian manuskrip juga memerlukan biaya operasional yang cukup besar<sup>20</sup>. Sebagaimana dijelaskan oleh Lasa<sup>21</sup> dalam teori preservasi informasi, keberhasilan strategi pelestarian

---

<sup>20</sup> Fuadi, "Evaluasi Konservasi dan Preservasi Koleksi Manuskrip pada Museum Aceh."

<sup>21</sup> Lasa Hs, *Manajemen Pelestarian Bahan Pustaka di Perpustakaan*.

bahan pustaka sangat bergantung pada dukungan anggaran yang memadai untuk pemeliharaan jangka panjang dan penyediaan akses berkelanjutan.

Dalam konteks Javanese Corner, keterbatasan anggaran seringkali menghambat kelangsungan program pelestarian secara optimal. Misalnya, proses digitalisasi yang idealnya memerlukan perangkat pemindai beresolusi tinggi, perangkat penyimpanan digital, serta perangkat lunak pengolah metadata belum dapat dilaksanakan secara menyeluruh karena dana yang tersedia masih dialokasikan untuk kebutuhan dasar operasional. Akibatnya, sebagian manuskrip hanya dilakukan perawatan fisik sederhana tanpa proses digitalisasi yang memadai. Hal ini berisiko terhadap hilangnya akses jangka panjang apabila terjadi kerusakan fisik, dan menghambat upaya penyebarluasan pengetahuan yang terkandung dalam manuskrip kepada khalayak yang lebih luas, terutama generasi muda dan peneliti yang mengandalkan akses daring. Hal ini senada dengan penuturan A. A mengungkapkan bahwa keterbatasan anggaran seringkali menghambat kelangsungan program pelestarian secara optimal.

*“Memang salah satu tantangan utama kami adalah anggaran yang terbatas. Untuk pelestarian manuskrip secara menyeluruh, idealnya kami perlu alat digitalisasi khusus, bahan konservasi, dan juga dukungan tenaga ahli. Namun dengan dana yang ada saat ini, kami hanya bisa fokus pada perawatan dasar dan kegiatan edukatif yang bersifat terbatas,” (A, Pustakawan, 20 Mei 2025)*

Kedua, keterbatasan tempat serta koleksi menjadi tantangan dalam penyimpanan manuskrip. Ruang yang sempit atau tidak memiliki pengaturan suhu dan kelembaban yang sesuai dapat mempercepat kerusakan bahan pustaka, terutama pada manuskrip yang berbahan dasar kertas tradisional atau lontar. Javanese Corner

sebagai bagian dari perpustakaan universitas memiliki keterbatasan dalam hal penyediaan ruang yang ideal untuk penyimpanan koleksi langka. Kondisi ini menyulitkan pelaksanaan strategi konservasi berbasis standar preservasi fisik yang efektif.

Kondisi ini berisiko mempercepat proses degradasi pada manuskrip, terutama jika disimpan dalam suhu ruang yang fluktuatif dan tingkat kelembapan yang tidak terkontrol. Idealnya, penyimpanan manuskrip memerlukan ruang khusus dengan sistem pengendali iklim (*climate control system*) dan rak penyimpanan non-asam (*acid-free storage*), namun fasilitas seperti itu belum tersedia secara memadai di Javanese Corner. Akibatnya, pengelola harus melakukan penyesuaian dengan menggunakan ruang seadanya yang difungsikan ganda sebagai ruang baca dan penyimpanan, sehingga mengurangi efektivitas pengamanan fisik manuskrip. Situasi ini menunjukkan bahwa infrastruktur fisik yang terbatas dapat melemahkan tujuan jangka panjang dari strategi preservasi informasi berbasis koleksi langka.

*“Kami menyadari pentingnya digitalisasi untuk pelestarian jangka panjang dan perluasan akses manuskrip, tetapi saat ini anggaran kami masih sangat terbatas. Pengadaan scanner khusus manuskrip, penyimpanan digital yang aman, serta software pengolah metadata belum bisa kami prioritaskan karena dana masih banyak dialokasikan untuk operasional harian. Jadi, untuk saat ini kami baru bisa melakukan perawatan fisik dasar,” (A, Pustakawan, 19 Mei 2025)*

Keterbatasan ruang penyimpanan dan fasilitas di Javanese Corner turut berdampak pada pengalaman dan kenyamanan dalam mengakses koleksi manuskrip Jawa. Beberapa pengguna menyampaikan bahwa ruang yang tersedia cenderung sempit dan belum terfasilitasi dengan baik untuk studi naskah secara mendalam. Minimnya ruang baca khusus untuk mengakses

manuskrip asli membuat interaksi pemustaka dengan koleksi menjadi terbatas, sehingga potensi pembelajaran budaya melalui naskah kuno belum maksimal.

Selain itu, karena koleksi tidak bisa ditampilkan secara terbuka demi alasan konservasi, pemustaka harus melalui prosedur khusus untuk dapat mengakses naskah, dan ini kadang menyulitkan terutama bagi mahasiswa yang membutuhkan akses cepat untuk keperluan akademik. Hal ini mengindikasikan adanya jarak antara koleksi yang disimpan dengan pemanfaatan manuskrip secara nyata dalam proses belajar. Dalam konteks literasi budaya seperti yang dijelaskan oleh Gee dalam Heru Santosa<sup>22</sup>, interaksi aktif antara pemustaka dengan teks budaya merupakan bagian penting dari proses internalisasi nilai dan pemahaman konteks sosial dari naskah tersebut. Jika akses fisik dan ruang studi terbatas, maka proses literasi budaya pun terhambat. Hal ini senada dengan yang diutarakan oleh tiga pemustaka yang sering berkunjung di Javanes Corner yaitu NNAR, KL, EPKW saat didwawancarai beberapa waktu lalu.

*“Saya pernah datang ke Javanese Corner untuk mencari referensi naskah Jawa, tapi ruangnya memang cukup sempit, jadi kurang nyaman untuk menelaah naskah yang butuh konsentrasi tinggi.” (NNAR, mahasiswa Ilmu Perpustakaan, 21 Mei 2025)*

*“Terkadang koleksi yang ada disini kurang si ya, dan meskipun saya bukan prodi yang ada hubungannya dengan koleksi javanes corer, tapi sebagai pencinta naskah kuno, untuk koleksi sendiri saya rasa kurang lengkap.” (VAFS, mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam)*

*“Sebenarnya sudah bagus ya adanya javanes corner ini, saya sebagai mahasiswa kampus luar yang butuh akses ini bisa difasilitasi” (MAW, Mahasiswa Pascasarjana Ilmu Perpustakaan dan Infromasi UIN Sunan Kaliaga, 24 Mei 2025)*

---

<sup>22</sup> Heru Santosa, *Diseminasi Informasi: Teori Dan Praktik*.



Gambar 2. Mahasiswa luar mengakses koleksi *Javanes Corner*  
Sumber: Dokumen Pribadi, 2025

Ketiga, minimnya SDM yang ahli di bidang naskah kuno juga menjadi persoalan yang sangat penting. Tidak semua pustakawan atau staf pengelola memiliki kompetensi di bidang filologi, transliterasi, atau kajian budaya Jawa. Hal ini berdampak pada keterbatasan dalam pengolahan, interpretasi, hingga pemanfaatan manuskrip sebagai sumber pembelajaran yang bermakna. Menurut Rifaudin dan Pratama<sup>23</sup> keberhasilan strategi pelestarian informasi berbasis manuskrip sangat dipengaruhi oleh kualitas dan kapasitas SDM yang terlibat, termasuk dalam hal literasi teknologi informasi untuk mendukung digitalisasi dan diseminasi. Hal ini senada dengan yang disampaikan A, bahwa minimnya SDM di ahli bidang tentunya menjadi penghambat untuk *Javanes corner* itu sendiri.

*“Sebenarnya kami juga kekurangan pustakawan yang khusus atau ahli di bidang naskah kuno, jadi ketika ada pemustaka yang datang dan menanyakan terkait beberapa naskah kuno kami juga mengalami sedikit kesulitan, dan kami hanya bisa memberikan sebatas layanan.” (A, Pustakawan, 19 Mei 2025)*

---

<sup>23</sup> Rifauddin and Pratama, “Strategi Preservasi dan Konservasi Bahan Pustaka di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Trenggalek.”

*“Saat saya konsultasi tentang manuskrip tertentu, saya merasa pustakawan kurang bisa memberikan penjelasan mendalam. Mereka sangat membantu dari sisi layanan, tapi untuk konten naskah seperti konteks historis atau struktur teks Jawa Kuno, saya harus mencari bantuan dari dosen atau ahli luar kampus.” (VAFS, 21 Mei 2025)*

Strategi pemanfaatan manuskrip Jawa di *Javanese Corner* sebagai upaya pelestarian budaya dan literasi pengetahuan lokal menghadapi sejumlah tantangan yang signifikan. Keterbatasan anggaran, ruang penyimpanan yang tidak ideal, serta minimnya SDM yang memiliki keahlian di bidang naskah kuno menjadi kendala utama dalam pelaksanaan strategi secara optimal. Kendala-kendala ini berdampak pada terbatasnya konservasi dan digitalisasi koleksi, kurangnya kenyamanan akses bagi pemustaka, serta lambatnya proses pemaknaan dan pemanfaatan manuskrip dalam konteks pendidikan dan kebudayaan.

Namun demikian, meskipun dihadapkan pada berbagai keterbatasan, strategi ini tetap memberikan dampak positif dalam mempertahankan eksistensi warisan intelektual lokal. Melalui berbagai program diseminasi, edukasi, dan pengembangan literasi budaya, *Javanese Corner* telah menjadi jembatan penting antara naskah kuno dan generasi masa kini. Oleh karena itu, untuk memperkuat peran strategis ini, dibutuhkan peningkatan kapasitas SDM, dukungan infrastruktur, serta kolaborasi lintas disiplin dan lembaga dalam mendukung pelestarian pengetahuan berbasis manuskrip.

### **C. Simpulan**

Penelitian ini mengungkap bahwa *Javanese Corner* UIN Raden Mas Said Surakarta telah menerapkan strategi preservasi manuskrip Jawa melalui digitalisasi, ekshibisi interaktif, dan integrasi kurikulum, yang terbukti efektif dalam meningkatkan

aksesibilitas naskah sekaligus memperkuat literasi budaya. Namun, implementasinya masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan SDM ahli filologi, kondisi fisik naskah yang rentan, dan minimnya pendanaan jangka panjang. Meski demikian, upaya ini telah memberikan dampak signifikan terhadap pelestarian warisan intelektual Jawa, khususnya dalam menarik minat generasi muda dan memperkaya khazanah akademik berbasis kearifan lokal. Pengoptimalan peran *Javanese Corner* sebagai model preservasi berkelanjutan, diperlukan kolaborasi multidisiplin, penganggaran khusus, dan edukasi publik yang lebih masif. Temuan penelitian ini tidak hanya menegaskan relevansi manuskrip Jawa sebagai sumber pengetahuan aktif, tetapi juga menawarkan kerangka kerja yang dapat diadaptasi oleh institusi lain dalam upaya pelestarian naskah kuno di Indonesia, dengan catatan adanya dukungan kebijakan dan sumber daya yang memadai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fuadi, Zahrul. "Evaluasi Konservasi Dan Preservasi Koleksi Manuskrip Pada Museum Aceh." UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2019.
- Heru Santosa. *Diseminasi Informasi: Teori Dan Praktik*. Deepublishing, 2019.
- Khadijah, Ute Lies Siti, and Elnovani Lusiana. "Strategi Pelestarian Naskah Kuni Peninggalan Prabu Geusan Ulun Di Kabupaten Sumedang." *Jurnal Pustaka Budaya* 10, no. 2 (2023): 64–69.
- Lasa Hs. *Manajemen Pelestarian Bahan Pustaka Di Perpustakaan*. Bandung: Angkasa Bandung, 2011.
- Merdeka, Wara. "Digitalisasi Naskah Nusantara Berperan Dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan." *Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*, 2022.
- Mudassir, Andi, Hazan Hazan, Syahrul Ikhsan, Nurlaeli Jamaluddin, Surya Handayani, Efan Saputra, and Ainul Yaqin Usman. "Pelestarian Bahan Pustaka." *Ruang Karya Bersama*, 2024.
- Nardiati, Sri, Mukhammad Isnaeni, Sahid Teguh Widodo, Sumadi, Menuk Hardaniwati, Dyah Susilawati, Sri Winarti, Suyami, Joni Endardi, and Achril Zalmansyah. "Cultural and Philosophical Meaning of Javanese Traditional Houses: A Case Study in Yogyakarta and Surakarta, Indonesia." *Eurasian Journal of Applied Linguistics* 9, no. 2 (2023): 1–10. <https://doi.org/10.32601/ejal.902001>.
- Nozawa, Akiko. "Recalling Hindu-Javanese Voices in Bali: Anthropological Media Praxis between the Visible and the Invisible." *The Indonesian Journal of Social Studies* 7, no. 2 (June 2024): 214–22. <https://doi.org/10.26740/ijss.v7n2.p214-222>.
- Nurita Bayu Kusmayati, Yeti Mulyati, Vismaia Sabariah Damaianti, and Andoyo Sastromiharjo. "Teaching of Social Culture-Based Critical Literation for University Students." *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 3, no. 1 (June 30, 2019): 32–44. <https://doi.org/10.21009/AKSIS.030104>.

- Pamungkas, Onok Yayang, Lisa'Diyah Ma'rifatani, Warnis Warnis, Fatimah Zuhrah, Dwi Purwoko, and Akbar Al Masjid. "Exploring the Cultural Significance of Javanese Literature: A Study of Mantras." *International Journal of Society, Culture and Language* 12, no. 2 (2024): 138–49. <https://doi.org/10.22034/ijsc.2024.2025848.3440>.
- Rifauddin, Machsun, and Bagas Aldi Pratama. "Strategi Preservasi Dan Konservasi Bahan Pustaka Di Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Kabupaten Trenggalek." *Jurnal Ilmu Perpustakaan (Jiper)* 2, no. 1 (2020): 17–23. <https://doi.org/10.31764/jiper.v2i1.2218>.
- Rizkyantha, Okky, Rusmiatiningsih Rusmiatiningsih, Cut Afrina, and Media Oktapia. "Preservasi Naskah Kuno: Strategi Pelestarian Minimal Untuk Mempertahankan Warisan Budaya." *Jurnal Pustaka Budaya* 12, no. 1 (January 6, 2025): 52–60. <https://doi.org/10.31849/pb.v12i1.22944>.
- Rumahlewang, Emma. *Metode Penelitian Kualitatif. Penerbit Widina*. Vol. 4, 2024.
- Sulthana, Syeha. "Persepsi Siswa Tentang Perpustakaan di Madrasah Aliyah Swasta Plus Al-Ulum Medan." Program Pasca sarjana UIN-SU, 2016.
- Wibowo, Sarwo Ferdi, Alfida, Khairul Fuad, Devi Fauziyah Ma'Rifat, Fatimah Zuhrah, and Warnis. "Preservation as a Shared Responsibility: Collaboration for the Sustainable Preservation of Ambon Manuscripts." *Preservation, Digital Technology and Culture* 53, no. 2 (2024): 91–106. <https://doi.org/10.1515/pdte-2024-0014>.

